

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Pasar Industri

1. Sentra IKM mebel kayu Desa Genjahan Kecamatan Ponjong

a. Rasio Konsentrasi

Pada penelitian ini digunakan analisis konsentrasi pasar. Tingkat konsentrasi pasar yang diukur akan dikategorikan dan mengarahkan pada bentuk pasar yang terjadi pada sentra IKM mebel kayu. Nilai konsentrasi pasar dapat memberikan gambaran tentang peran jumlah perusahaan terbesar yang ada dalam industri. Nilai ini sangat bergantung pada jumlah keseluruhan perusahaan yang ada dalam industri. Nilai CR_n akan menurun jika jumlah perusahaan dalam industri meningkat. Rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar dalam suatu industri merupakan rasio konsentrasi yang paling sering digunakan dalam pengukuran. Maka nilai CR_4 digunakan untuk mengukur persentase pangsa pasar yang dikonsentrasikan dalam empat IKM mebel kayu terbesar di Desa Genjahan. Gwin dalam Arsyad (2014) memaparkan klasifikasi umum pencapaian CR_4 yang mengaitkan CR_4 dengan karakteristik struktur pasar. Industri dengan rasio konsentrasi minimum (0) digolongkan ke dalam industri dengan karakteristik struktural pasar persaingan sempurna. Sementara itu industri dengan rasio konsentrasi minimum (1) digolongkan ke dalam industri dengan struktural monopoli. Tabel berikut merangkum pengklasifikasian CR_4 tersebut.

Tabel 5.1
Pengklasifikasikan CR_4

Nilai CR_4 (%)	Kategori	Interpretasi terkait Struktur Pasar
$CR_4 = 0$	Minimum	Persaingan sempurna
$0 < CR_4 < 40$	Rendah	Persaingan efektif atau persaingan monopolistik
$40 \leq CR_4 < 60$	Menengah ke Bawah	Persaingan monopolistik atau oligopoli longgar
$60 \leq CR_4 < 90$	Menengah ke Atas	Oligopoli ketat atau perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i>
$CR_4 \geq 90$	Tinggi	Perusahaan dominan dengan <i>competitive fringe</i> atau monopoli efektif (<i>near monopoly</i>)
$CR_4 = 100$	Maksimum	Monopoli Sempurna

Sumber: Gwin dalam Arsyad (2007)

Berdasarkan tabel diatas maka sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan termasuk perusahaan oligopoli ketat karena nilai CR_4 mencapai 87%. Dalam oligopoli ketat, kemiripan antara perusahaan yang terdapat dipasar sangatlah kecil, sehingga dalam struktur tersebut perusahaan yang terlibat memiliki banyak pilihan dalam mengimplementasikan strateginya. Struktur pasar yang demikian memungkinkan pula terjadinya persaingan yang sehat antar perusahaan. Pada struktur pasar semacam ini, perusahaan-perusahaan yang terlibat dapat bekerjasama dalam beberapa hal yang menyangkut kepentingan bersama. Konsekuensinya, dalam struktur pasar oligopoli ketat yang intensif dilakukan oleh perusahaan adalah pemasaran produk mereka melalui iklan yang mengangkat kelebihan produk masing-masing dan mengurangi melakukan strategi perang harga. Dalam struktur pasar ini, perusahaan harus lebih sensitif dalam bereaksi terhadap strategi pesaingnya (Kuncoro, 2007).

Nilai konsentrasi pasar sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong diperoleh dari total output 4 IKM besar di sentra tersebut

yakni IKM yang memiliki total output sebesar Rp 43.055.000 per-bulan, Rp 15.267.000 per-bulan, Rp 7.989.000 per-bulan dan Rp 5.812.000 per-bulan. Empat IKM terbesar ini adalah mereka yang masih mempertahankan eksistensi usahanya dengan berbagai alasan. Masing-masing IKM memiliki saluran usahanya sendiri seperti mendapatkan bahan mentah kayu untuk di olah langsung dari petani kemudian dipotong lewat jasa penggergajian barulah sampai ke tangan pengrajin IKM untuk dijadikan mebel kayu. Adapula yang mendapat bahan mentah kayu tidak melalui petani melainkan membeli dari pedagang kayu yang kemudian proses pemotongannya menggunakan jasa penggergajian yang kemudian akan di olah langsung oleh pengrajin kayu atau pelaku IKM untuk dijadikan mebel kayu.

Penguatan kelembagaan pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong dirasa kurang efektif. Hal ini teridentifikasi dari hasil wawancara kepada para pelaku IKM mebel kayu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang merupakan bagian dari pengurus kelompok IKM ini mengatakan bahwa terjadi penurunan jumlah anggota aktif secara drastis yang disebabkan oleh kebangkrutan, alih profesi yang dirasa lebih menjanjikan, dan faktor usia. Pada tahun 2016, jumlah anggota kelompok IKM sebanyak 20 pelaku IKM dengan 12 anggota kelompok IKM yang aktif. Kini di tahun 2017, jumlah anggota kelompok IKM menjadi 18 pelaku IKM dan dengan hanya 4 anggota kelompok IKM yang aktif. Arti aktif disini adalah para pelaku IKM yang masih menjalankan usahanya sebagai mata pencaharian utama dan masih mengolah kayu menjadi mebel secara aktif dan produktif. Lain halnya dengan

pernyataan responden lain. *Key Informant 06* mengatakan bahwa kelompok IKM yang ada di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong kurang aktif. Dikatakan kurang aktif karena jarang adanya perkumpulan antar anggota. Perkumpulan diselenggarakan apabila akan ada keperluan yang bersangkutan dengan kelompok tersebut seperti jika akan ada penyuluhan, pelatihan dari dinas yang bersangkutan ataupun bantuan. Perkumpulan ini diselenggarakan guna meminta tanda tangan atau sukarelawan yang bersedia mengikuti penyuluhan maupun pelatihan. Responden lain mengatakan bahwa alat bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang kemudian diletakkan di rumah salah satu pengurus kelompok IKM tersebut tidak dapat dinikmati kegunaannya oleh seluruh anggota kelompok tersebut. Pasalnya responden ini sempat meminjam alat bantuan tersebut namun belum sampai tuntas penggunaannya alat tersebut sudah diminta kembali oleh salah satu pengurus kelompok IKM tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena tidak adanya peraturan mengenai durasi peminjaman alat sehingga alat dapat diminta kembali sewaktu-waktu.

b. Hambatan Pasar

Hambatan masuk pasar adalah sesuatu yang mencegah masuknya pelaku baru atau pesaing ke pasar, sedangkan hambatan keluar pasar adalah sesuatu yang mencegah keluarnya pelaku lama atau pesaing dari dalam pasar tersebut. Peneliti memfokuskan hambatan masuk pasar sebagai bahan yang di teliti karena faktor-faktor yang menghambat pelaku baru untuk masuk pasar lebih beragam dan menarik untuk di analisis lebih dalam. Hal-hal yang menjadi hambatan untuk memasuki pasar itu diantara adalah seperti kemampuan pelaku baru untuk

berproduksi dan menjual produk dalam jumlah besar, tingkat investasi modal, hak paten, kekuatan produk dan perijinan.

Hambatan masuk pasar secara umum yang terjadi di sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong adalah keterbatasan modal atau tingkat investasi. Hal ini tersirat dari hasil wawancara peneliti kepada para responden. Menurut *Key Informant01*, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan modal yang mengakibatkan ketidakmampuan pelaku IKM untuk membayar tenaga atau karyawan dalam proses pembuatan mebel kayu. Sehingga dalam pembuatan mebel kayu tersebut digarap seorang diri dan menggunakan jasa karyawan ketika akan melakukan proses ukir. Responden ini tidak merasa risau akibat adanya pelaku baru di sentra IKM mebel kayu karena merasa memiliki perbedaan kualitas dengan pelaku IKM lainnya. *Key Informant02* menghadapi kendala permintaan produk yang berkurang dan harga sumber daya manusia yang berkualitas cukup tinggi dan berasal dari daerah lain, sehingga modal yang ia perlukan cukup banyak. Responden ini pun tidak merasa risau dengan pelaku IKM baru karena ia memiliki pangsa pasar sendiri. Responden ini adalah salah satu pelaku IKM terbesar di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong. *Key Informant 03* menghadapi kendala modal yang sudah berupa barang atau mebel kayu kemudian di kredit namun tidak dibayar. Sehingga modal yang seharusnya dapat digunakan kembali untuk kelangsungan usahanya menjadi terhambat bahkan terhenti. Kendala yang sama juga dirasakan oleh *Key Informant 04* yakni keterbatasan modal yang dimiliki. Disamping itu faktor usia juga menjadi halangan dalam menjalankan usahanya, dimana kemampuan

bekerja responden dengan usia lanjut sudah tidak semaksimal pelaku lain yang berusia muda, sedangkan modal yang dimiliki tidak mencukupi untuk menggunakan jasa karyawan dalam penggarapan usahanya. *Key Informant 05* mengatakan bahwa banyaknya mebel kayu yang tumbuh diluar sentra menjadi hambatan berlangsungnya usaha yang dibangun. Modal yang terbatas dan permintaan barang yang berkurang mengakibatkan usaha yang dijalankan hanya digarap oleh responden seorang diri karena tidak mampu membayar jasa karyawan. Kesulitan modal juga dialami *Key Informant 06* dimana kini pelaku IKM mebel kayu tersebut tidak hanya fokus membuat *furniture* tetapi juga berdagang kayu dan menjadi salah satu pemasok bahan kayu untuk pelaku IKM lainnya. Hal ini dilakukan untuk menutup modal yang ia gunakan sebagai pengrajin kayu. Keterbatasan modal juga menjadi salah satu kendala bagi *Key Informant 07* sehingga jumlah produk yang dihasilkan pun tidaklah banyak yakni bergantung pada jumlah pemesan atau pembeli saja. Keterbatasan ini cukup menghambat responden untuk menumbuhkan usahanya. Salah satu hambatan pasar lainnya adalah inovasi produk dan kekuatan produk masing-masing pelaku IKM mebel kayu di Desa Genjahan. Namun kedua hambatan ini tidak begitu berpengaruh bagi para pelaku IKM mebel kayu karena dalam kelompok pelaku IKM tersebut sering diadakan penyuluhan mengenai inovasi produk dan penguatan produk masing-masing IKM.

2. Sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar

a. Rasio Konsentrasi

Analisis struktur pada penelitian ini menggunakan nilai konsentrasi. Nilai konsentrasi yang digunakan untuk Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar cukup berbeda dengan Desa Genjahan Kecamatan Ponjong. Hal ini disebabkan karena jumlah responden yang lebih banyak daripada desa sebelumnya. Nilai konsentrasi yang digunakan adalah CR_4 dan nilai konsentrasi CR_8 . Nilai konsentrasi pasar CR_4 dihitung dari total output dari 4 IKM sedangkan CR_8 dihitung dari total output dari 8 IKM pada sentra IKM mebel kayu tersebut. Hasil penghitungan nilai konsentrasi pasar untuk sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris adalah sebesar 92% untuk CR_4 dan 99% untuk CR_8 . Dari hasil penghitungan tersebut maka sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar tergolong pasar dengan perusahaan yang dominan atau monopoli efektif. Bentuk pasar dengan perusahaan yang dominan ini adalah bentuk pasar diantara monopoli dan oligopoli. Pasal 1 angka (4) UU No. 5 tahun 1999 menerangkan bahwa posisi dominan adalah keadaan dimana pelaku usaha tidak mempunyai pesaing yang berarti di pasar bersangkutan dalam kaitan pangsa pasar yang dikuasai, atau pelaku usaha mempunyai posisi tertinggi diantara pesaingnya di pasar bersangkutan dalam kaitan dengan kemampuan keuangan, kemampuan akses pada pasokan atau penjualan, serta kemampuan untuk menyesuaikan pasokan atau permintaan barang atau jasa tertentu.

Pengukuran ini dianggap sesuai dengan keadaan dilapangan. Dimana memang terdapat IKM yang sangat dominan diantara IKM lainnya. IKM ini

terdapat di sentra IKM mebel kayu di Dusun Sendowo Lor dengan besar biaya output adalah RP 138.000.000 per-bulan. Presentase nilai konsentrasi diatas didapat dari jumlah total output 4 IKM besar dan jumlah total output 8 IKM besar di sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar. Total output masing-masing IKM tersebut adalah Rp 14.300.000 per-bulan, Rp 4.700.000 per-bulan, Rp 3.650.000 per-bulan, Rp 3.550.000 per-bulan, Rp 3.200.000 per-bulan, Rp 2.505.000 per-bulan dan Rp 1.900.000 per-bulan. Dari angka-angka yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa selisih biaya output IKM terbesar dengan IKM lainnya sangatlah signifikan. Sangat terlihat perbedaan jumlah produk yang dihasilkan pula. Hal ini cukup mendukung hasil nilai konsentrasi yang peneliti olah bahwa terindikasi sebagai pasar dengan perusahaan yang dominan.

Penguatan kelembagaan pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar ini juga belum mencapai kata efektif. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari pemerintah daerah setempat bahwa dahulunya di Desa Kedung Keris memiliki kelompok IKM mebel kayu, namun kini kelompok itu sudah tidak terbentuk. Hal ini telah terkonfirmasi oleh peneliti kepada para responden. Menurut salah satu responden yang diketahui sebagai pengurus kelompok IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris mengatakan bahwa kesibukan yang responden jalani cukup menyita waktu sehingga tidak dapat mengurus kelompok IKM tersebut secara intensif. Responden lain menjelaskan bahwa benar jika beberapa waktu silam di Desa Kedung Keris mempunyai kelompok IKM mebel kayu. Namun kini kelompok IKM tersebut tidak aktif

karena tidak ada lagi himbauan untuk berkumpul dari pengurus kelompok tersebut. Pada kesempatan lain peneliti mendapatkan informasi bahwa salah satu responden yang tergabung dalam kelompok IKM tersebut pernah meminjam alat bantuan yang diberikan oleh pemerintah namun dikenakan biaya sewa. Responden ini cukup kecewa karena tidak ada aturan yang ia ketahui untuk membayar biaya sewa apabila akan meminjam alat bantuan pemerintah tersebut. Hal ini cukup disayangkan karena responden ini adalah salah satu responden di sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar yang sangat terbatas akan alat dan modal. Bahkan tingkat produksi usaha miliknya pun cukup rendah mengingat akibat responden ini sudah lanjut usia dan tidak memiliki generasi penerus ataupun karyawan untuk menggarap usahanya.

b. Hambatan Pasar

Berbeda dengan sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Ponjong, hambatan masuk pasar sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar cukup beragam. Tidak hanya modal, namun kesediaan sumber daya juga menjadi hambatan beberapa pelaku IKM mebel kayu tersebut. Seperti yang dikemukakan *Key Informant 08* bahwa tidak ada kendala yang dirasakan. Responden ini termasuk sebagai salah satu responden yang usahanya cukup besar. Stabilitasnya permintaan cukup menutup modal yang digunakan untuk kelangsungan usahanya. Selanjutnya *Key Informant 09* juga mengatakan tidak ada kendala. Tingkat investasi yang responden ini keluarkan dianggap impas dengan permintaan barang yang selama ini masuk ke dalam sentranya. Namun perlu digaris bawahi bahwa responden ini banyak memproduksi meja kecil dan

rak piring sehingga modal dan bahan yang dibutuhkan tidaklah sebesar dengan pelaku IKM mebel kayu lainnya. Responden berikut tergolong sebagai pelaku IKM mebel kayu yang besar yakni terlihat dari jumlah barang yang di produksi tiap bulannya mencapai 60 unit. Angka ini cukup berselisih jauh dengan jumlah produksi IKM mebel kayu yang lainnya. Hambatan masuk pasar tidak dirasakan oleh *Key Informant 10* karena modal yang dimiliki mencukupi untuk kelangsungan usahanya. Inovasi dan penguatan produk juga dikantongi sehingga tiada kendala bagi responden ini untuk mengepakkan sayapnya sebagai pelaku IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar. *Key Informant 11* mengatakan bahwa hambatan masuk pasar yang utama dihadapi adalah keterbatasan modal. Selanjutnya responden yang mendirikan usahanya sejak tahun 2005 ini mengatakan bahwa tingkat produksi mebel kayu sering lesu walaupun penjualan cenderung stabil. Berbeda dengan responden sebelumnya, *Key Informant 12* mengatakan keterbatasan sumber daya menjadi salah satu hambatan pasar yang dirasakan. Responden ini memperoleh bahan kayu untuk di olah langsung dari petani dan dilakukan penebangan secara mandiri. Namun responden ini mengatakan bahwa sesulit apapun kayu itu didapat tetapi harga kayu masih cenderung stabil. Masih mengenai sumber daya yang tersedia, *Key Informant 13* merasa kesulitan mendapatkan tenaga pengrajin atau jasa karyawan diakibatkan musim hujan yang mana sebagian besar pekerjanya memiliki sawah dan berprofesi petani. Walaupun begitu, pesanan barang cenderung stabil sehingga modal yang dimiliki dapat berputar. Keterbatasan modal juga dirasakan oleh *Key Informant 14*, akibatnya responden ini tidak

mampu membeli peralatan sehingga secara tidak langsung menghambat kelangsungan usaha. Mengenai peralatan, responden mengaku pernah tergabung dalam kelompok para pelaku IKM, dimana melalui kelompok itu dapat meminjam peralatan yang dibutuhkan. Namun kini kelompok itu sudah tidak aktif bahkan masing-masing anggotanya telah berdiri secara mandiri. Hal yang sama terjadi pada *Key Informant 15* yakni keterbatasan modal sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan peralatan. Bagi responden ini, adanya kelompok tidak berpengaruh karena bantuan dari pemerintah kepada kelompok hanya sampai kepada salah satu anggota yang mana apabila anggota lain ingin meminjam alat tersebut dikenakan biaya sewa. *Key Informant 16* merupakan pelaku IKM mebel kayu dengan skala usaha kecil. Responden ini tidak merasa memiliki hambatan pasar yang cukup berarti karena usaha ini merupakan usaha sampingan. Sehingga modal yang dibutuhkan pun tidak sebesar yang dibutuhkan oleh pelaku IKM mebel kayu lainnya.

B. Analisis Perilaku Industri

1. Sentra IKM mebel kayu Desa Genjahan Kecamatan Ponjong

a. Strategi Produksi

Pada strategi produksi membahas mengenai hasil produksi IKM mebel kayu, strategi menjual produk, bagaimana meningkatkan produksi dan mengatasi produk yang mudah rusak. Secara umum, pelaku IKM membeli input berupa bahan utama yakni kayu dan bahan penolong seperti sending seller, lem, pewarna, thinner, amplas dan clear. Sedangkan output yang dihasilkan berupa kursi minimalis, kursi madura, tempat tidur ukuran 160, lemari pakaian 2 pintu,

kusen pintu, daun pintu dan masih banyak lagi. Bahan utama kayu diperoleh dari petani kayu ataupun dari pedagang kayu. Kayu ini berupa kayu bulat sehingga dilakukan pemotongan kayu sesuai dengan kebutuhan melalui jasa penggergajian yang ada disekitar lokasi sentra, kemudian potongan kayu tersebut di olah oleh para pelaku IKM mebel kayu untuk dijadikan *furniture*. Jenis kayu yang digunakan pun beragam, diantaranya kayu jati, akasia, mahoni dan lain-lain. Lama waktu pengerjaan pembuatan mebel kayu tersebut tergantung pada tingkat kesulitan, keuletan tenaga kerja, dan urutan pesanan. Pelaku IKM menjual produknya kepada konsumen perseorangan. Tak jarang pula para pelaku IKM yang mendapat pesanan barang borongan atau dalam jumlah banyak seperti meja tamu untuk hotel, 1 set meja makan beserta kursi untuk sebuah restoran dan lain-lain. Kualitas produk yang dihasilkan oleh masing-masing IKM juga berbeda. Ada yang lebih fokus dengan kayu jati yang mana kayu ini terkenal kualitasnya yang bagus dan awet jika diolah menjadi mebel. Adapula yang menggunakan kayu akasia karena harga bahan mentahnya yang lebih murah dan bahannya lebih mudah didapat. Pemilihan kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan mebel agar produk yang dihasilkan jauh lebih awet dan tidak mudah rusak sehingga konsumen lebih puas dan kemungkinan untuk kembalinya konsumen tersebut untuk memesan produk lain pun lebih besar.

b. Strategi Harga

Pada hasil penelitian diketahui harga penjualan mebel kayu dipengaruhi oleh harga bahan baku, harga bahan penolong, biaya jasa ukir maupun finishing dan biaya tenaga kerja. Harga beli input ditentukan oleh penjual barang-barang dan pemilik jasa tersebut, kecuali harga bahan baku. Harga bahan baku kayu ditentukan dari kesepakatan antara penjual kayu dengan pembeli atau pelaku IKM mebel kayu. Sedangkan harga jual output ditentukan oleh pelaku IKM sendiri. Namun harga ini pun telah disesuaikan dengan harga pasar dan kesepakatan antar pelaku IKM lainnya. Sehingga tidak ada persaingan harga antar pelaku IKM. Pelaku IKM yang menaruh harga lebih tinggi dari harga pasar tentu memiliki alasan tersendiri yang biasa berhubungan dengan kualitas. Begitu juga dengan pelaku IKM yang menaruh harga lebih rendah dari harga pasaran tentu memiliki pertimbangan lain seperti harga bahan yang lebih murah dan mudah didapat. Kedua hal ini tidak semata-mata dilakukan para pelaku IKM, namun sudah kesepakatan antar pelaku IKM dan disesuaikan dengan kondisi pasar. Berikut contoh harga kursi minimalis di sentra IKM mebel kayu Desa Genjahan Kecamatan Ponjong:

Tabel 5.2
Variasi Harga Kursi Minimalis

Key Informant	Total Biaya	Harga Jual
Key Informant 01	Rp 1.863.000,00	Rp 3.500.000,00
Key Informant 02	Rp 1.800.000,00	Rp 3.000.000,00
Key Informant 04	Rp 1.212.000,00	Rp 3.000.000,00
Key Informant 05	Rp 1.863.000,00	Rp 2.500.000,00
Key Informant 07	Rp 1.800.000,00	Rp 2.000.000,00

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Dari Tabel 5.2 diatas menunjukkan variasi harga kursi minimalis di sentra IKM mebel kayu Desa Genjahan Kecamatan Ponjong. Variasi harga jual kursi minimalis ini mulai dari harga Rp 2.000.000 sampai Rp 3.500.000. Perbedaan harga ini tergantung dari total biaya yang diperlukan untuk menggarap mebel tersebut. Perbedaan bahan baku juga berpengaruh terhadap harga jual sebuah mebel. Seperti harga kursi minimalis dengan bahan baku kayu akasia akan lebih murah dibandingkan harga kursi minimalis dengan bahan baku kayu jati. Begitu juga dengan besaran laba yang ditentukan oleh masing-masing produsen. Dari Tabel 5.2 dapat dilihat besaran laba yang ditentukan oleh masing-masing produsen. *Key Informant 04* menaruh laba lebih dari 100% total biaya penggarapan mebel, sedangkan *Key Informant 10* hanya menaruh laba sekitar 10% dari total biaya penggarapan kursi minimalis tersebut. Namun perlu peneliti tekankan kembali bahwa penentuan harga jual ini adalah sesuai dengan kondisi pasar dan kesepakatan antar pelaku IKM lainnya, yang membedakan hanyalah bahan baku kayu yang digunakan saja.

c. Strategi Promosi

Pada hasil penelitian terhadap responden pelaku IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong diketahui bahwa rata-rata pelaku IKM selaku produsen mebel kayu kurang maksimal bahkan tidak melakukan promosi untuk produk mebelnya. Selama ini pembeli atau konsumen mebel kayu adalah warga sekitar sentra saja. Paling luas adalah warga sekitaran Gunung Kidul. Konsumen yang datang ke produsen untuk memesanpun atas rekomendasi orang lain atau kerabatnya saja. Proses promosi ini masih dengan cara *gethok tular* atau dari

mulut ke mulut. Sehingga tingkat permintaan mebel kayu pun tidak banyak. Namun adapula pelaku IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong yang melakukan promosi lebih efektif yakni dengan cara *direct saling* ke konsumen individu, kelompok, bahkan instansi. Promosi ini dibantu oleh kerabat pelaku IKM tersebut hingga keluar kota seperti Jakarta. *Direct Sales* yang dilakukan adalah dengan cara memberikan penawaran kepada instansi yang dituju. Hal ini cukup membantu pelaku IKM tersebut sehingga produksi mebel kayunya paling tinggi diantara produksi mebel kayu oleh pelaku IKM lainnya di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong.

2. Sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar

a. Strategi Produksi

Pada strategi produksi membahas mengenai hasil produksi IKM mebel kayu, strategi menjual produk, bagaimana meningkatkan produksi dan mengatasi produk yang mudah rusak. Secara umum, pelaku IKM membeli input berupa bahan utama yakni kayu dan bahan penolong seperti spiritus, lem, pewarna, thinner, amplas dan clear. Sedangkan output yang dihasilkan berupa meja kecil, 1 set meja makan, rak TV, kursi minimalis, tempat tidur, lemari pakaian 2 pintu, kusen pintu, daun pintu dan masih banyak lagi. Bahan utama kayu diperoleh dari petani kayu ataupun dari pedagang kayu. Kayu ini berupa kayu bulat sehingga dilakukan pemotongan kayu sesuai dengan kebutuhan melalui jasa penggergajian yang ada disekitar lokasi sentra, kemudian potongan kayu tersebut di olah oleh para pelaku IKM mebel kayu untuk dijadikan *furniture*. Jenis kayu yang digunakan pun beragam, diantaranya kayu jati, akasia, mahoni,

randhu dan lain-lain. Lama waktu pengerjaan pembuatan mebel kayu tersebut tergantung pada tingkat kesulitan, keuletan tenaga kerja, dan urutan pesanan. Pelaku IKM menjual produknya kepada konsumen perseorangan. Tak jarang pula para pelaku IKM yang mendapat pesanan barang borongan atau dalam jumlah banyak seperti bangku perkuliahan, 1 set meja makan beserta kursi untuk sebuah restoran dan lain-lain. Kualitas produk yang dihasilkan oleh masing-masing IKM juga berbeda. Ada yang menggunakan kayu akasia karena harga bahan mentahnya yang lebih murah dan bahannya lebih mudah didapat. Pemilihan kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan mebel agar produk yang dihasilkan jauh lebih awet dan tidak mudah rusak sehingga konsumen lebih puas dan kemungkinan untuk kembalinya konsumen tersebut untuk memesan produk lain pun lebih besar. Namun pemilihan bahan baku kayu utama juga bisa berdasarkan permintaan konsumen, sehingga konsumen dapat memiliki mebel yang dibutuhkan dengan menyesuaikan dengan budget yang disiapkan.

d. Strategi Harga

Tidak berbeda dengan sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, harga penjualan mebel kayu di sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar juga dipengaruhi oleh harga bahan baku, harga bahan penolong, biaya jasa ukir maupun finishing dan biaya tenaga kerja. Harga beli input ditentukan oleh penjual barang-barang dan pemilik jasa tersebut, kecuali harga bahan baku. Harga bahan baku kayu ditentukan dari kesepakatan antara penjual kayu dengan pembeli atau pelaku IKM mebel kayu. Sedangkan harga jual output ditentukan oleh pelaku IKM sendiri. Namun harga

ini pun telah disesuaikan dengan harga pasar dan kesepakatan antar pelaku IKM lainnya. Sehingga tidak ada persaingan harga antar pelaku IKM. Pelaku IKM yang menaruh harga lebih tinggi dari harga pasar tentu memiliki alasan tersendiri yang biasa berhubungan dengan kualitas. Begitu juga dengan pelaku IKM yang menaruh harga lebih rendah dari harga pasaran tentu memiliki pertimbangan lain seperti harga bahan yang lebih murah dan mudah didapat. Kedua hal ini tidak semata-mata dilakukan para pelaku IKM, namun sudah kesepakatan antar pelaku IKM dan disesuaikan dengan kondisi pasar.

Berikut contoh harga lemari di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar:

Tabel 5.3
Variasi Harga Lemari

Key Informant	Total Biaya	Harga Jual
Key Informant 08	Rp 1.500.000,00	Rp 1.750.000,00
Key Informant 11	Rp 1.100.000,00	Rp 1.750.000,00
Key Informant 12	Rp 3.000.000,00	Rp 3.500.000,00
Key Informant 13	Rp 1.050.000,00	Rp 1.500.000,00
Key Informant 14	Rp 850.000,00	Rp 1.750.000,00

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Dari Tabel 5.2 diatas menunjukkan variasi harga lemari di sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar. Variasi harga jual lemari ini mulai dari harga Rp 1.500.000 sampai Rp 3.500.000. Perbedaan harga ini tergantung dari total biaya yang diperlukan untuk menggarap mebel tersebut. Perbedaan bahan baku juga berpengaruh terhadap harga jual sebuah mebel. Seperti harga kursi minimalis dengan bahan baku kayu akasia akan lebih murah dibandingkan harga kursi minimalis dengan bahan baku kayu jati. Begitu juga

dengan besaran laba yang ditentukan oleh masing-masing produsen. Dari Tabel 5.3 dapat dilihat besaran laba yang ditentukan oleh masing-masing produsen. *Key Informant 08* hanya menaruh laba sekitar 10% dari total biaya penggarapan mebel, sedangkan *Key Informant 14* menaruh laba lebih dari 100% total biaya penggarapan lemari tersebut. Namun perlu peneliti tekankan kembali bahwa penentuan harga jual ini adalah sesuai dengan kondisi pasar dan kesepakatan antar pelaku IKM lainnya, yang membedakan hanyalah bahan baku kayu yang digunakan saja.

e. Strategi Promosi

Pada hasil penelitian terhadap responden pelaku IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar diketahui bahwa rata-rata pelaku IKM selaku produsen mebel kayu kurang maksimal bahkan tidak melakukan promosi untuk produk mebelnya. Selama ini pembeli atau konsumen mebel kayu adalah warga sekitar sentra saja. Paling luas adalah warga sekitaran Gunung Kidul. Konsumen yang datang ke produsen untuk memesanpun atas rekomendasi orang lain atau kerabatnya saja. Proses promosi ini masih dengan cara *gethok tular* atau dari mulut ke mulut. Sehingga tingkat permintaan mebel kayu pun tidak banyak. Namun adapula pelaku IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar yang pernah mendapatkan konsumen yang memesan mebel dengan jumlah yang cukup banyak kemudian di kirim ke Netherland. Sayangnya proses pembayaran transaksi ini terhambat bahkan terhenti oleh “makelar” yang membawa mebel tersebut hingga ke negeri tetangga. Pelaku IKM lain melakukan promosi lebih efektif yakni dengan cara memberikan penawaran

kepada instansi yang dituju. Hal ini cukup membantu pelaku IKM tersebut sehingga produksi mebel kayunya paling tinggi diantara produksi mebel kayu oleh pelaku IKM lainnya di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar.

C. Analisis Kinerja Industri

1. Sentra IKM mebel kayu Desa Genjahan Kecamatan Ponjong

Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri dimana hasil biasa diidentikan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan di dalam suatu industri. Berdasarkan hasil analisis *R/C ratio* terhadap sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong maka usaha mebel kayu tersebut layak untuk dijalankan sebab nilai *R/C ratio* lebih dari satu ($R/C > 1$) yakni 1,54. Artinya bahwa setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan maka pelaku IKM akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,54. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mebel kayu yang dijalankan oleh pelaku IKM tersebut menguntungkan dan mampu memberikan penghasilan tambahan kepada pelaku usahanya. Angka ini didapat dari selisih rata-rata total penerimaan dengan total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk.

2. Sentra IKM mebel kayu Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar

Tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian di Kecamatan Ponjong, hasil analisis *R/C ratio* terhadap sentra IKM mebel kayu di Desa Kedung Keris Kecamatan Nglipar maka usaha mebel kayu tersebut layak untuk dijalankan sebab nilai *R/C ratio* lebih dari satu ($R/C > 1$) yakni 1,59. Artinya bahwa setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan maka pelaku IKM akan memperoleh

keuntungan sebesar Rp 1,59. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mebel kayu yang dijalankan oleh pelaku IKM tersebut menguntungkan dan mampu memberikan penghasilan tambahan kepada pelaku usahanya. Angka ini didapat dari selisih rata-rata total penerimaan dengan total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk.